

UPAYA MENYEMAIKAN NILAI-NILAI KESETARAAN MELALUI PENDIDIKAN GENDER DI TAMAN KANAK-KANAK

Jatiningsih dan Kartikasari

Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan PMP-KN
oksianajatiningsih@yahoo.com

Abstrak

Kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan perlu dibangun dalam rangka mewujudkan kehidupan yang demokratis. Dalam rangka itu, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun kekuatan itu. Anak dari keluarga dengan nilai gender tradisional cenderung memiliki konstruksi dan perilaku yang tradisional, sementara mereka yang berasal dari keluarga yang lebih egalitarian dan demokratis juga cenderung menjadi anak yang egalitarian dan demokratis (Hurlock, 1986:464; Darsono, 1999:183). Sekolah dapat bertindak sebagai penguat atau pendekonstruksi pemahaman awal tersebut. Ketika pengalaman di sekolah cenderung diwarnai nilai gender tradisional sekolah cenderung menjadi “penghambat” proses penciptaan masyarakat demokratis. Penelitian ini mengungkap kondisi dan praktik penyelenggaraan pendidikan gender di TK (1) bagaimanakah konstruksi gender guru TK? (2) Bagaimanakah pelaksanaan sosialisasi gender kepada anak-anak dalam kegiatan pendidikan sehari-hari di sekolah? Penelitian ini dilaksanakan di PG-TK di Surabaya, yaitu TK Dharma Wanita UNESA, TK Tadika Puri Wiyung, TK Al Madani, TK Kartini Jagir. Subjek penelitian adalah guru-guru TK yang dipilih secara purposif. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 11 guru TK. Penelitian ini difokuskan pada keterangan-keterangan lisan yang diberikan subjek penelitian dalam wawancara. Selain itu, penelitian ini juga difokuskan pada ekspresi subjek dalam perkataan atau perbuatan ketika merespon suatu keadaan dalam proses pembelajaran di sekolah (sosialisasi gender). Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam (untuk konstruksi gender) dan observasi (sosialisasi gender), yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikemukakan bahwa subjek belum memahami konsep gender dengan baik. Beberapa konsep gender dianggap sebagai konsep seks. Konstruksi gender para guru TK masih tradisional namun mulai bergeser ke arah yang egalitarian. Laki-laki dan perempuan diciptakan dengan karakter dan peran „kodrat“ yang berbeda. Subjek lebih menuntut anak perempuan untuk dapat mengadopsi stereotipe maskulin yang positif seperti berani memimpin, tegas, dan tanggung jawab, sementara tidak demikian halnya kepada anak laki-laki. Tuntutan terhadap anak laki-laki untuk mengadopsi stereotipe feminin tidak sekuat tuntutan terhadap perempuan. Perilaku bias gender guru masih terjadi ketika mereka berinteraksi dengan anak didiknya. Pengetahuan gender, sosialisasi nilai, dan *hidden curriculum* sangat dapat membantu percepatan dekonstruksi nilai gender dari tradisional menuju egalitarian. Karena itu, seharusnya para calon

guru dan guru PG-TK dibekali dengan kompetensi. Lembaga-lembaga pendidikan keguruan penting untuk memasukkan bekal pengetahuan dan kecakapan gender dalam kurikulumnya. Sementara itu, untuk meningkatkan pengetahuan, kecakapan, dan kepekaan gender para guru TK penting bagi dinas pendidikan untuk merumuskan kebijakan operasional untuk diterapkan di sekolah yang mewajibkan sekolah dan guru untuk menyelenggarakan pendidikan yang berperspektif gender. Berkaitan dengan pemberian pengalaman belajar yang berperspektif gender kepada anak, kementerian pendidikan dan kebudayaan perlu memberikan perhatian yang serius terhadap terbit dan beredarnya buku-buku bagi anak-anak usia pendidikan dini.

Kata kunci: nilai kesetaraan, gender, taman kanak-kanak

Latar Belakang

Gender bersifat relatif dan dinamis. Gender yang dikonstruksikan secara sosial-budaya merupakan dualitas tempat dan waktu yang diciptakan masyarakat yang mengatur laki-laki dan perempuan dalam berbicara, bertindak, bercita-cita atau merasakan sesuatu (Illich, 1983:20). Karena itu antara masyarakat yang satu dan yang lain atau dalam satu masyarakat pada kurun waktu yang berbeda sangat mungkin memiliki konstruksi gender yang berbeda, sebab gender berubah mengikuti dinamika dan “keinginan” masyarakat pendukungnya. Konstruksi gender seseorang, sangat bergantung pada jenis peran gender yang berlaku di masyarakat dan nilai-nilai gender yang disosialisasikan kepadanya secara terus-menerus melalui berbagai pengalamannya di rumah, sekolah, lingkungan, agama atau media massa.

Harapan masyarakat tentang laki-laki dan perempuan akan mewarnai bagaimana nilai-nilai gender yang disosialisasikan kepada anak. Masyarakat dalam konstruksi budaya yang patriarkhi menempatkan posisi seks dalam struktur sosial, sehingga peran gender yang dikonstruksi oleh masyarakat berdasarkan jenis kelamin dijadikan dasar pembangunan struktur sosial. Stratifikasi sosial didasarkan pada stratifikasi seks (Eichler dalam Haralambos, 2000:180). Laki-laki diperlakukan lebih penting daripada perempuan. Relasi antara laki-laki dengan perempuan tidak setara. Laki-laki diposisikan sebagai *the first*, sedangkan perempuan sebagai *the second* dan menjadi “pelengkap” atau “pendamping” laki-laki. Dalam konstruksi nilai yang patriarkhi perempuan berada di posisi yang ter subordinasi dan termarginalisasi. Nilai gender yang patriarkhi ini terus diajarkan dan ditegaskan berulang-ulang secara terus-menerus, sehingga realitas-objektivitasnya semakin kuat. Nilai-nilai ini dianggap sebagai kebenaran ideologis yang tidak bisa diingkari (hegemoni) dan memiliki daya paksa (Berger dan Luckman dalam Abdullah, 1995:7).

Dinamika masyarakat kini menghendaki dilakukannya sosialisasi nilai gender yang egalitarian, bukan patriarkhi. Perempuan diharapkan dapat menjadi mitra sejajar laki-laki dalam berbagai bidang pembangunan. Dikotomi lingkup aktivitas yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam setting domestik-publik tidak lagi berlaku kaku. Perempuan diharapkan terlibat pada berbagai aktivitas di lingkup publik. Masyarakat bergerak ke arah relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Dinamika berlakunya nilai-nilai gender ini (dari tradisional yang patriarkhi ke egalitarian) penting untuk disosialisasikan kepada anak, sehingga mereka

dapat belajar lebih awal bagaimanakah relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan. Terkait dengan itu, nilai gender tradisional yang masih melingkupi konstruksi berpikir dunia pendidikan perlu dikaji ulang. Pendidikan perlu mendefinisikan kembali nilai-nilai gender yang hendak disosialisasikan kepada anak, karena pendidikan memiliki peran yang sangat tegis dalam menyiapkan anak bagi kehidupannya di masa yang akan datang, termasuk kesiapan anak menghadapi perubahan nilai-nilai gender yang bergerak ke arah yang egalitarian.

Mengubah konstruksi nilai seseorang yang sudah sejak lama disosialisasikan kepadanya tidaklah mudah. Namun menjadikannya sebagai alasan untuk tidak melakukan apa pun berkaitan dengan perubahan nilai gender tentu tidak dapat dibenarkan. Jika perempuan diharapkan menjadi lebih aktif berpartisipasi dan menjadi mitra sejajar laki-laki dalam pembangunan, maka sosialisasi nilai gender tradisional harus diakhiri. Dekonstruksi nilai-nilai gender yang tradisional harus dilakukan. Menuju tersosialisasinya nilai-nilai gender yang egalitarian, upaya terus-menerus dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai gender yang diwarnai oleh kesetaraan harus dilakukan.

Gender egalitarian harus disosialisasikan kepada setiap individu; baik laki-laki maupun perempuan. Melalui sosialisasi nilai yang dilakukan anak mempelajari nilai-nilai dan peran-peran sosial yang merefleksikan ideologi yang sedang berlaku di masyarakat (Saptari, 1997:218). Proses ini telah dimulai sejak anak belum bersekolah, sehingga ketika anak pertama kali memasuki bangku sekolah ia telah memiliki pemahaman awal tentang suatu nilai. Sebelum sekolah, anak telah lebih dahulu mempelajari nilai gender di rumahnya melalui peran yang dijalankan orangtuanya (Hurlock, 1986:464). Mereka yang berasal dari keluarga yang tradisional peran gendernya akan cenderung memiliki konstruksi dan perilaku yang tradisional, sementara mereka yang berasal dari keluarga yang lebih egalitarian dan demokratis juga akan cenderung menjadi anak yang egalitarian dan demokratis (Hurlock, 1986:464; Darsono, 1999:183). Karena itu selanjutnya sekolah dapat bertindak sebagai penguat atau pendekonstruksi pemahaman awal tersebut.

Berkaitan dengan sosialisasi nilai di sekolah, guru memiliki peran yang sangat penting, sebab di tangan merekalah masyarakat mempercayakan pembinaan dan pendidikan anaknya. Secara psikologis, anak-anak pada usia taman kanak-kanak ini sangat memandang penting peran gurunya. Kepercayaan anak pada hal-hal yang dikatakan dan dilakukan anak sangat kuat. Persetujuan guru terhadap suatu perbuatan yang dilakukan anak merupakan cara yang sangat efektif untuk mensosialisasikan anak (Kagan dan Lang, 1978:62), demikian pula dengan penolakan yang dilakukan guru sebagai respon terhadap suatu perilaku anak. Bagi anak, guru adalah seorang model yang akan menjadi inspirasi untuk berimitasi atau beridentifikasi. Stereotipe yang dimiliki guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap interaksi guru-siswa yang dikembangkan (Renzetty dan Curran, 1989:87). Guru yang tidak sensitif gender akan berperilaku bias gender. Senada dengan itu, kepekaan dan kesadaran guru terhadap nilai-nilai yang disosialisasikan melalui buku-buku teks (*hidden curriculum*) akan membuatnya selektif dalam memilih buku-buku yang dipergunakan dalam pembelajaran (Kagan dan Lang, 1978:58). Sayang sekali, masih banyak guru dan calon guru yang belum

memahami persoalan gender dan tidak sensitif gender (Jatiningsih, 2001 dan 2003). Dalam kondisi seperti ini pendidikan dan guru cenderung menjadi “penghambat” proses pendekonstruksian gender menuju nilai-nilai gender yang egalitarian yang diperlukan bagi upaya penciptaan kehidupan yang demokratis.

Ada tiga teori yang membahas sosialisasi, yaitu teori identifikasi, belajar sosial, dan perkembangan sosial/kognitif. Menurut teori identifikasi, anak akan mempelajari nilai-nilai gender dengan meniru model yang ditampilkan oleh gurunya. Identifikasi adalah proses dengan mana individu menginternalisasikan seperangkat perilaku, sikap, dan karakteristik yang ditampakkan oleh seseorang yang sangat dekat individu tersebut (Eccles, 1995:168). Bagi seorang anak, orangtua adalah model pertama yang akan diidentifikasinya, ketika ia memasuki bangku sekolah, posisi tersebut dimiliki oleh guru. Stereotipe, perilaku, dan peran gender yang ditampilkan oleh model bagi anak membuat anak termotivasi untuk menampilkan stereotipe, perilaku dan peran yang sama dengan modelnya sesuai dengan nilai gender yang digariskan masyarakat. Teori Belajar Sosial lebih memfokuskan pada kejadian-kejadian yang dapat diobservasi dan konsekuensinya daripada pada motif-motif dan dorongan yang tidak disadari (Tauris dan Wade, 1984 dalam Renzetty dan Curran, 1989:64). Teori belajar sosial merumuskan hipotesis bagaimana kondisi lingkungan mempengaruhi perilaku sosial dan kesadaran sosial. Ahli-ahli teori belajar ini percaya bahwa *sex-typed behaviour* dipelajari melalui dua proses utama yaitu pengkondisian perangkat dan observasi atau belajar observasional (Kagan dan Huston, 1990:401; Mussen dkk., 1990:385). Pengkondisian merupakan *reinforcement* (pujian atau hukuman) yang diberikan terhadap suatu perilaku. Pengkondisian semacam ini melahirkan pemahaman anak terhadap *gender-appropriate behavior* dan *gender-unappropriate behavior*. Belajar observasional merupakan proses pencapaian pola baru dari perilaku dengan cara melihat apa yang dilakukan orang lain terhadap mereka (Eccles, 1995:170). Teori Perkembangan Kognitif/Sosial berpandangan bahwa anak menjadi partisipan dalam proses perkembangannya sendiri, artinya secara aktif anak berusaha untuk memperoleh pengetahuan atau informasi tentang peran gender dan kemudian memonitor perilakunya sendiri sesuai dengan norma peran gender yang berlaku. Proses aktif ini menjadi dasar bagi penciptaan stereotip dan naskah peran gender, yang selanjutnya menjadi kerangka kerja untuk mengintepretasikan apa yang dilihatnya dan untuk memprediksi perilaku di masa mendatang. Dua teori sosialisasi yang mendasari tulisan ini adalah teori identifikasi dan teori belajar sosial. Kedua teori ini berimplikasi pada peran penting guru dalam proses sosialisasi nilai gender pada anak-anak pendidikan Taman Kanak-Kanak.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dua permasalahan yang dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah konstruksi gender guru TK?
2. Bagaimanakah sosialisasi gender yang dilakukan guru kepada anak-anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah?

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PG-TK di Surabaya. PG-TK yang direncanakan menjadi lokasi penelitian ditentukan oleh pilihan wilayah sentral Surabaya dan pinggiran, dengan mempertimbangkan karakteristik ideologi yang mendasari karakteristik TK yaitu TK nasional (umum) dan TK keagamaan. TK-TK yang menjadi lokasi penelitian adalah TK Dharma Wanita UNESA, TK Tadika Puri Wiyung, TK Al Madani, TK Kartini Jagir.

Subjek penelitian adalah guru-guru TK. Subjek dipilih secara purposif dengan ketentuan bahwa mereka sudah mengajar di TK minimal tiga tahun dan berasal dari pendidikan formal calon guru TK (PGTK). Selain itu faktor kesediaan guru untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini juga sangat penting yang dipertimbangkan. Berdasarkan kriteria itu dan kecukupan data, jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 11 guru TK. Kesebelas guru ini diberi angket dan diwawancarai untuk mendapatkan data penelitian yang diperlukan. Pada proses observasi terhadap pengalaman sosialisasi gender di sekolah, observasi dilakukan terhadap kesebelas guru tersebut, namun untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mantap terkait dengan sosialisasi gender di sekolah, dalam penelitian ini diobservasi pula guru-guru TK lain yang ada di sekolah tersebut.

Fokus penelitian ini adalah konstruksi gender guru dan sosialisasi gender yang terjadi di sekolah. Data dalam penelitian ini diperoleh dari keterangan-keterangan lisan tentang nilai-nilai gender yang diberikan subjek melalui wawancara. Selain itu, data juga dikumpulkan berdasarkan ekspresi subjek dalam perkataan atau perbuatan guru ketika ia merespon suatu keadaan dalam proses pembelajaran dalam upaya sosialisasi gender di sekolah, yang diperoleh melalui observasi.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan angket. Data pertama yang dijarah dalam penelitian ini adalah data konstruksi gender. Data dikumpulkan terutama dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (untuk konstruksi gender) dan observasi (sosialisasi gender) dengan peneliti sebagai instrumennya. Sebelum proses itu, kepada guru diberikan pula angket yang dikembangkan oleh peneliti. Data yang diperoleh melalui angket berfungsi sebagai data awal yang dijadikan sebagai pertimbangan awal peneliti untuk memilih subjek yang akan diwawancarai. Data hasil angket ini digunakan untuk melengkapi data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara. Data sosialisasi gender di sekolah dikumpulkan melalui observasi terhadap proses interaksi dan pembelajaran di sekolah. Observasi terutama difokuskan pada perlakuan dan perkataan guru dalam berinteraksi dengan murid-muridnya selama jam-jam sekolah. Pengumpulan data dilaksanakan pada jam-jam sekolah dan di luar itu sesuai dengan kesepakatan yang dibuat dengan guru. Pengumpulan data dianggap selesai, jika data yang diperoleh telah dinilai jenuh (cukup), sehingga informasinya tidak berkembang lagi.

Hasil Penelitian

Pengetahuan Gender Guru

Secara umum subjek belum memahami konsep gender dengan baik. Beberapa hal yang merupakan konsep gender yang merupakan konstruksi sosial-budaya dianggap sebagai konsep seks yang bersifat kodrati. Beberapa pertanyaan objektif yang terkait

dengan konsep gender dijawab oleh subjek dengan benar, tetapi konsep yang relatif sama namun diajukan dalam bentuk pertanyaan subjektif dijawab dengan salah. Secara detail pemahaman subjek terhadap konsep gender dan seks ini dapat dilihat pada tabel 1.

Seluruh subjek telah mendengar istilah gender. Namun hal ini tidak berarti bahwa mereka juga memahami pengertian konsep tersebut dengan baik. Dari data di atas dapat dikemukakan terdapat 36.36 % subjek yang dengan benar mengemukakan pengertian gender dan 45.45% subjek mengemukakan pengertian seks (jenis kelamin). Pada umumnya subjek mengemukakan konsep dan karakteristik kodrat dan budaya dengan benar, tetapi hal ini tidak konsisten dengan penerapannya pada persoalan-persoalan praktis kehidupan. Kuatnya konsep nilai (konstruksi gender) subjek telah mengalahkan rasionalnya dalam mengungkapkan sesuatu hal.

Tabel 1
Pengetahuan tentang Konsep dan Peran Gender dan Seks

No	Deskripsi	f	%
1	Pengertian gender	4	36.36
2	Pengertian seks	5	45.45
3	Perbedaan gender & seks	5	45.45
4	Sifat kodrat	10	90.91
5	Sifat dinamis	7	63.64
6	Karakteristik gender	8	72.73
7	Karakteristik seks	10	90.91
8	Konsep hubungan L dan P di masyarakat	8	72.73
9	Nilai gender tentang L dan P di masyarakat	8	72.73
10	Nilai kodrat tentang L dan P dari Tuhan	9	81.82
11	Pencipta aturan Gender	8	72.73
12	Pencipta aturan seks	9	81.82
13	Dinamika karakteristik L dan P	10	90.91
14	Gender sebagai konstruksi budaya	8	72.73
15	Peran kodrat perempuan untuk hamil, melahirkan, dan menyusui	11	100
16	Peran kodrat laki-laki untuk melakukan pembuahan	11	100
17	Kodrat perempuan untuk mengurus suami, merawat anak	5	45.45
18	Kodrat laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah	5	45.45
19	Laki-laki sebagai <i>househusband</i>	5	45.45
20	Sifat kodrat laki-laki: tegas, berani, berwibawa	5	45.45
21	Sifat kodrat perempuan: sabar, lemah lembut, kasih sayang	5	45.45
22	Sikap hormat dan melindungi antara laki-laki dan perempuan	6	54.55
23	Perempuan sebagai pemimpin	9	81.82
24	Dikotomi domestik-publik untuk L dan P	9	81.82

Subjek banyak menjawab dengan tidak konsisten. Berdasarkan tabel 1 dapat dikemukakan bahwa 100% subjek menjawab dengan benar untuk pertanyaan tentang kodrat laki-laki untuk menjalankan fungsi pembuahan dan kodrat perempuan untuk hamil, melahirkan dan menyusui. Tetapi hanya 45.45% subjek yang dengan benar

mengungkapkan bahwa persoalan kewajiban dan peran perempuan sebagai ibu dan isteri untuk memelihara dan merawat anaknya serta melayani suaminya bukanlah persoalan kodrat. Begitu pula dengan pertanyaan yang terkait dengan peran laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah. Sebanyak 45.45% mengemukakan bahwa kodrat perempuan untuk merawat anak dan melayani suami dan kodrat laki-laki untuk menjadi kepala keluarga dan pencari nafkah. Karena itu secara konsisten mereka pun mengemukakan bahwa laki-laki yang memilih mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena isterinya yang bekerja mencari nafkah adalah perbuatan yang melanggar kodrat. Terjadi ketidaktepatan penggunaan dan pertukaran konsep peran gender dan peran seks.

Pada umumnya subjek beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dengan karakteristik „kodrat“ yang berbeda. Laki-laki memiliki seperangkat karakter „kodrat“ seperti tegas, berani, dan berwibawa, sedangkan perempuan diciptakan dengan karakter „kodrat“ sabar, lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Karakter ini penting untuk menjalankan peran yang disebutnya sebagai „peran kodrat“ yang sebenarnya adalah peran gender.

Sebagian besar subjek menjawab dengan benar bahwa gender adalah masalah nilai budaya, yang dapat berubah dari waktu ke waktu dan dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu peran gender akan dapat berubah sesuai dengan perubahan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan di atas masih banyak subjek yang menganggap peran gender sebagai peran seks. Apakah yang dapat dikemukakan terhadap temuan tersebut? Jawaban-jawaban yang tidak konsisten yang dikemukakan subjek menandakan bahwa subjek tidak sepenuhnya memahami persoalan gender dan seks. Kondisi ini dapat mempengaruhi konstruksi gender subjek dan upaya pendekonstruksinya.

Selanjutnya bagaimanakah pemahaman subjek terkait dengan *hidden curriculum* dan peran pendidikan dalam sosialisasi nilai gender? Hal ini dapat dicermati pada tabel 2.

Tabel 2
Pengetahuan tentang Pendidikan Gender dan *Hidden Curriculum*

No	Deskripsi	f	%
1	Pengertian HC	11	100
2	Pengaruh bacaan terhadap sikap anak	10	90.91
3	Pengaruh karakter bacaan pada sikap anak	10	90.91
4	Muatan tujuan kurikuler dan HC	11	100
5	HC dalam gambar dan bacaan anak	11	100
6	Mengungkap HC dalam bacaan	4	36.36
7	Mengungkap HC dalam lagu	1	9,1

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa subjek mengetahui pengertian *hidden curriculum*. Mereka juga mengetahui bahwa *hidden Curriculum* berdampak pada pembentukan sikap dan karakter anak. Setiap kejadian atau materi selalu mengandung *hidden curriculum*, tetapi ketika mereka diminta untuk menganalisis *hidden curriculum* yang terkandung dalam suatu bacaan dan lagu, mereka cenderung mengungkapkannya

dari sisi normatif atau kebiasaan. Mereka lebih banyak merespon nilai yang terkandung dari sudut pandang nilai moral atau bahkan mengatakan hal tersebut sebagai hal yang biasa karena sesuai dengan norma-norma atau kepantasan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan.

Subjek tidak sensitif bahwa ada persoalan gender yang menjadi bagian dari *hidden curriculum* suatu bacaan atau lagu atau materi apapun yang lain. Sebagian besar subjek mengemukakan bahwa mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan terhadap *hidden curriculum* yang terkandung di dalam suatu bacaan atau kalimat. Mereka tidak terlalu perhatian dengan persoalan tersebut karena perhatiannya lebih terpusat pada apa yang tersirat dan menjadi muatan kurikulum. Jika pun mereka merespon, respon tersebut lebih banyak diajukan dari sudut pandang nilai-nilai moral dan bukan nilai gender.

Sosialisasi Gender di Sekolah

Subjek mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan. Hal ini terutama terkait dengan hal-hal yang dilakukan subjek secara sadar dan sengaja. Dalam berinteraksi dengan anak, ternyata masih ditemui adanya bias gender.

Pada umumnya seragam yang sama antara anak laki-laki dan perempuan terjadi ketika mereka berseragam olah raga. Di sekolah-sekolah umum, ada kecenderungan anak-anak perempuan dan laki-laki memakai model seragam yang berbeda. Anak laki-laki bercelana pendek dan anak perempuan memakai rok pendek. Di sekolah Islam anak-anak perempuan dan laki-laki berseragam dengan model yang relative sama dalam beberapa hari. Anak-anak laki-laki dan perempuan bercelana panjang, tetapi di salah satu hari dalam satu minggu anak-anak perempuan memakai rok panjang. Beberapa anak tampak kurang suka dan tampak terganggu karena mereka menjadi tidak bisa berlari-lari dengan bebas. Rok mengontrol gerakan anak-anak perempuan. Mereka tidak duduk seandainya, karena celana dalamnya akan terlihat. Anak-anak perempuan harus belajar untuk tidak bergerak terlalu bebas karena mereka bisa "*kesrimpet*" disebabkan oleh roknya yang panjang.

Subjek mengaku bahwa mereka tidak pernah melakukan diskriminasi terhadap anak-anak didiknya. Anak laki-laki dan perempuan diperlakukan sama dalam proses belajar. Mereka mendapatkan materi pelajaran yang sama. Tidak pernah dilakukan pembedaan tentang hal tersebut karena alasan seorang anak berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.

"Siswa laki-laki dan perempuan diberikan tugas yang sama, misal dalam melakukan memanjat dan bergantung di atas tiang yang seharusnya kegiatan tersebut hanya dapat dilakukan anak laki-laki.... Begitu pula dengan kekuatan menjahit jelujur dengan karton dan benang yang biasanya pantas dikerjakan oleh anak perempuan... dikerjakan oleh anak laki-laki dan perempuan." (Arti).

Subjek tidak menyadari muatan materi yang bias gender. Misalnya, pada sebuah pelajaran membaca, subjek masih sering memberikan contoh yang bias, seperti "Ibu pergi ke pasar," "Kakek membaca koran." Dalam sebuah proses belajar mengajar subjek menanyakan "Siapa yang memasak di rumah?" "... Ibu, mama, bibi...." Sebuah jawaban yang seksis. Ketika ada anak menjawab "papa yang masak di rumah." Guru merespon bukan dengan menjelaskan bahwa pekerjaan memasak dapat dikerjakan oleh

siapa saja, tidak harus bibi, ibu, atau mama tetapi dapat juga dikerjakan oleh papa. Respon yang diberikan adalah "... ya, itu karena papanya kerja di restoran..."

Sarana bermain di sekolah selain berupa sarana bermain yang melatih motorik kasar anak seperti papan peluncuran, ayunan, jembatan timbang, tiang bergantung, balok titian, juga disediakan sarana bermain yang berfungsi untuk mengasah motorik halus anak seperti *puzzle*, balok, dan buku-buku bacaan. Kecenderungan untuk menyediakan jenis mainan seperti boneka, alat masak-masakan, mobil-mobilan tidak banyak lagi ditemui, meskipun masih ada sekolah yang menyediakan berbagai macam mainan yang biasanya dikategorikan sebagai permainan anak-anak laki-laki atau perempuan.

Anak-anak mempunyai kebebasan untuk memilih jenis permainan dan mainan yang mereka gunakan untuk bermain. Anak-anak tidak pernah diarahkan agar mereka bermain jenis permainan tertentu sesuai dengan jenis kelaminnya, ketika proses bermain mereka selalu diingatkan bahwa mereka sebaiknya belajar berbagi dengan temannya. Dalam permainan, ada kecenderungan bahwa kegiatan bermain anak laki-laki dan perempuan berbeda. Anak laki-laki sering melakukan kejar-kejaran, *smack down* atau bermain bola. Sedangkan anak perempuan cenderung bermain seluncuran, memberi makan hewan peliharaan, tangkap bola, atau berkejar-kejaran.

Guru lebih memberikan keleluasaan kepada anak untuk bermain, namun dalam beberapa hal masih ditemui ada guru yang merespon sebuah keadaan secara bias. Misalnya, ketika ada seorang anak laki-laki yang takut bermain perosotan (seluncur), guru masih mencoba memotivasi anak dengan mengatakan "ayo ... laki-laki harus berani ...". Sementara komentar yang sama tidak muncul jika yang takut itu anak perempuan. "Ayo, tak apa-apa... dipegangi bu guru, ayo" Dalam permainan yang melibatkan kerja tim, misalnya permainan berebut tempat duduk, guru cenderung melakukan pengelompokan berdasarkan seksual. Hal ini dilakukan karena ketangkasan dan kecepatan gerak anak laki-laki lebih bagus daripada anak perempuan, sehingga jika pengelompokan itu dicampur, anak perempuan akan kalah dari anak laki-laki.

Kegiatan memimpin berbaris dan berdoa dilakukan secara bergiliran pada laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk melakukan kegiatan tersebut. Ratna mengemukakan, "...dalam memimpin barisan kami juga melibatkan semua anak tanpa membedakan laki-laki atau perempuan." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ira, Adah, Wahyu dan Warsih. Meski demikian, masih ada guru yang cenderung menyukai anak laki-laki sebagai pemimpin karena suaranya lebih keras dan lebih berani.

Sebelum masuk kelas, anak-anak dibariskan sesuai dengan kelasnya masing-masing. Anak laki-laki dan perempuan dibariskan pada banjar yang berbeda, bahkan ketika jumlah anak perempuan jauh lebih banyak daripada jumlah anak laki-laki. Alasan pembedaan banjar ini adalah untuk mengenalkan anak pada identitas diri dan lawan jenisnya, sehingga ia dapat mengenal identitas dirinya, termasuk berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Alasan lain pembedaan itu adalah anak laki-laki cenderung lebih sulit diatur dan perempuan lebih penurut. Karena itu dilakukan pembedaan sehingga pengaturan dan pengendaliannya menjadi lebih mudah.

Di dalam kelas tidak dibuat pengelompokan tempat duduk laki-laki atau perempuan, namun ada kecenderungan anak laki-laki akan memilih tempat duduk dengan anak laki-laki dan anak perempuan dengan perempuan. Pada dasarnya anak-

anak diberi kebebasan untuk memilih tempat duduknya sendiri. Meskipun begitu, dalam kegiatan sehari-hari ada kecenderungan bahwa guru lebih perhatian terhadap posisi (cara) duduk anak-anak perempuan. Anak laki-laki cenderung lebih bebas untuk duduk, tetapi anak-anak perempuan sering dikontrol cara duduknya dengan “ayo duduk yang baik, celananya terlihat...” Kontrol serupa dengan alasan yang berbeda misalnya, tidak diberikan kepada anak laki-laki.

Laki-laki dituntut lebih tegas daripada perempuan, karena itu anak laki-laki dan perempuan disosialisasikan dengan cara yang berbeda. Perempuan lebih dipahami jika ia berekspresi dengan cara menangis, namun laki-laki tidak diperlakukan sama. Karena itu ketika ada anak laki-laki yang menangis maka masih ada guru yang cenderung menyalahkan anak itu mengapa ia menangis sedangkan ia laki-laki. “*Lho laki-laki koq cengeng ... malu ...*” masih sering diucapkan. Sementara itu, terhadap anak perempuan, guru cenderung lebih memperhatikannya (*helpful*) ketika dia menangis. Kalimat “*lho perempuan koq cengeng*” tidak pernah diucapkan, seolah-olah bagi perempuan memiliki sikap tegas bukanlah sebuah tuntutan.

Implikasi Hasil Penelitian

Stereotipe laki-laki yang kuat dan perempuan yang lemah masih ditemui. Guru lebih bersikap persuasif dan melindungi kepada anak perempuan, sementara anak laki-laki cenderung dimotivasi untuk tidak menjadi anak yang *cengeng*. Guru tampak masih belum menyadari bahwa respon yang dilakukan secara tersebut menjadi pengalaman sosial belajar yang berbeda bagi anak, bahwa perempuan dibolehkan cengeng tetapi lelaki tidak. Guru tidak menyadari bahwa komentar yang diberikannya terhadap anak didiknya dalam suatu kejadian merupakan bagian dari penguatan terhadap suatu karakter dan perilaku, sebagaimana dikemukakan oleh teori belajar sosial. Karena itu bersamaan dengan terjadinya reinforcement – baik yang berupa *reward* atau *punishment* – anak-anak melakukan observasi terhadap suatu perilaku gender yang dianggap tepat atau tidak. Muatan *hidden curriculum* terhadap suatu kejadian ini tampaknya menjadi sesuatu yang kurang disadari sehingga tidak terkontrol dengan baik oleh guru.

Anak laki-laki dan perempuan belajar menjadi pemimpin secara bergiliran. Mereka belajar berani tampil di depan publik. Anak-anak perempuan dituntut untuk berani, bertanggung jawab, tegas agar dapat memimpin dengan baik. Di sisi lain upaya untuk menghalau karakter lemah, *cengeng*, emosional yang dimiliki anak-anak perempuan tidak sama seperti perlakuan itu kepada anak laki-laki. Dapat ditafsirkan bahwa ada pembenaran “boleh” emosional, lemah dan cengeng pada perempuan dan tidak pada laki-laki, namun mereka harus belajar berani, bertanggung jawab, dan tegas. Perlakuan guru untuk memperbandingkan anak laki-laki yang menangis seperti anak perempuan mengekspresikan pengakuan bahwa perempuan itu lemah (suka menangis) dan laki-laki tidak boleh lemah. Ada perlakuan-perlakuan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh dikotomi stereotipe dalam konstruksi gender yang dimiliki guru. Dalam proses itu anak belajar bagaimana berperan menjadi laki-laki dan perempuan, dan guru tidak menyadarinya.

Anak-anak perempuan diajarkan untuk mengadopsi karakter laki-laki, tetapi hal yang sama tidak dilakukan kepada anak laki-laki. Jika ada lingkup domestik publik dalam

konstruksi nilai gender tradisional, tampak bahwa semangat untuk mempertahankannya masih tetap ada, meski ruas-ruas penyekatnya mulai digeser untuk perempuan. Anak-anak perempuan dimotivasi untuk memasuki aktivitas publik, namun anak laki-laki tidak dimotivasi untuk memasuki aktivitas domestik. Apakah ini sebuah pengakuan bahwa lingkup publik lebih perlu dipersiapkan daripada lingkup domestik? Atau apakah karakter laki-laki lebih unggul daripada perempuan? Kajian lanjut tentang hal ini diperlukan. Dekonstruksi gender menuju egalitarian yang tampaknya tidak dilakukan dengan penuh kesadaran ini sepertinya lebih merupakan perluasan lingkup aktivitas perempuan ke arah publik. Jika kondisi ini terus terjadi, tidak salah jika kemudian terjadi bahwa konsep kesetaraan gender berdampak pada penambahan beban kerja perempuan karena perempuan harus beraktivitas pada lingkup domestik dan publik. Hal yang lain yang mungkin terjadi adalah, munculnya kondisi yang tidak harmonis antara laki-laki dan perempuan, karena bersamaan dengan perempuan belajar beraktivitas di lingkup publik, laki-laki tidak belajar bagaimana beraktivitas di lingkup domestik.

Kuatnya konstruksi gender tradisional pada guru berdampak pada perilaku subjek yang memunculkan perilaku bias gender ketika mereka berinteraksi dengan anak didiknya. Proses ini tidak diduga terkait dengan pemahaman dan kesadaran subjek mengenai gender dan *hidden curriculum*. Dalam rangka pendidikan gender, kedua aspek tersebut perlu ditumbuhkan pada guru dalam rangka menjadikannya menjadi guru yang memiliki kecakapan mengajar yang berperspektif gender, karena tanpa itu guru akan bertindak bias gender. Tanpa upaya yang bersungguh-sungguh tentang hal tersebut, sekolah (pendidikan) berarti dapat menjadi penghambat proses penciptaan kesetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan yang diperlukan bagi pembangunan demokrasi.

Calon guru dan guru PG-TK perlu dibekali kompetensi gender. Lembaga-lembaga pendidikan keguruan penting untuk memasukkan bekal pengetahuan dan kecakapan gender dalam kurikulumnya, sehingga selama belajar menjadi calon guru, mahasiswa memiliki pengetahuan gender dan pengalaman belajar yang mengasah kemampuannya menjadi guru yang sensitif dan berperspektif gender. Sementara itu, untuk meningkatkan pengetahuan, kecakapan, dan kepekaan gender para guru TK penting bagi dinas pendidikan untuk merumuskan kebijakan yang operasional untuk diterapkan di sekolah yang mewajibkan sekolah dan guru untuk menyelenggarakan pendidikan yang berperspektif gender. Berkaitan dengan pemberian pengalaman belajar yang berperspektif gender, kementerian pendidikan dan kebudayaan perlu memberikan perhatian yang serius terhadap terbit dan beredarnya buku-buku bagi anak-anak usia pendidikan dini. Tanpa upaya dekonstruksi menuju nilai gender egalitarian, pendidikan sedang mempertahankan tatanan masyarakat yang diwarnai ketidaksetaraan dan ketidakadilan.

Rujukan

- Abdullah, Irwan, 1997. *Dari Domestik ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan*. **Sangkan Paran Gender**. Editor: Irwan Abdullah. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Darsono, 1999. **Ibu Bekerja dan Keluarga: Makna Ibu Bekerja bagi Anak Usia Remaja (Studi Kasus di Kalangan Pelajar SMUN 4 Surabaya)**. Tesis. Surabaya: Pascasarjana Universitas Airlangga.

- Eccles, Jacquelynne Parsons, 1995. *Gender-Role Socialization*. Baron, Reuben M. dan Graziano, William G., *Social Psychology*. Chicago: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Haralambos dan Holborn, 2000. **Sociology: Themes and Perspectives**. London: Collins Publisher Limited
- Hurlock, Elizabeth B., 1986. *Child Development*, edisi ke-6. London: McGraw-Hill.
- Jatiningsih, Oksiana, 2001. Konstruksi gender Calon Guru SD: Perempuan dan Laki-laki Ideal serta Hubungannya menurut Mahasiswa PGSD UNESA. **Ilmu Pengetahuan Sosial: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora**, Volume 1 nomor 1, Juni 2001.
- Jatiningsih, Oksiana, Dwi Retnani S.N., dan Nanik Setyowati, 2003. **Pengembangan Model Pendidikan gender di SD: Studi untuk Meningkatkan pemahaman gender pada Anak dalam Rangka Penyiapan Anak menuju Tatanan Kehidupan yang Egalitarian**. Laporan Penelitian. Surabaya: Lembaga Penelitian.
- Kagan, Jerome, dan Cynthia Lang, 1984. *Psychology and Education: An Introduction*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Mussen, Paul Henry, dkk., 1990. *Child Development and Personality*, 7th edition. New York: Harper Collins Publisher.
- Renzetti, Claire M. dan Curran, Daniel J., 1989. *Women, Men, and Society. The Sociology of Gender*. Boston: Allyn and Bacon.
- Saptari, Ratna, dan Holzner, Brigitte, 1997. **Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial, Sebuah Pengantar Studi Perempuan**. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.